

Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Tranformasional Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Sihono¹

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; sihono393@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Differentiated Instruction;
Islamic Religious Education;
Transformational; Inclusivity;
Educational Technology.

Article history:

Received 2025-07-16

Revised 2025-07-17

Accepted 2025-07-17

ABSTRACT

This study aims to explore the concept and implementation of differentiated instruction in contemporary Islamic religious education as a transformational approach. Using a qualitative approach based on library research, this study examines recent literature to identify benefits, challenges, and relevant implementation strategies. The findings indicate that differentiated instruction enhances student engagement by tailoring teaching methods to individual needs, interests, and learning styles. This approach also fosters the internalization of Islamic values through personalized, contextual, and relevant learning experiences. However, its implementation faces challenges such as limited time, resources, and adequate teacher training. As a transformational approach, differentiated instruction requires teachers to adapt to student diversity through innovation and educational technology. Practical recommendations include capacity building for teachers through intensive training, utilizing digital technology, and policy support to encourage flexibility in learning. With the right approach, differentiated instruction has the potential to transform Islamic religious education into a more inclusive, applicable, and relevant system for contemporary challenges.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sihono

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; sihono393@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer memang menghadapi tantangan yang kompleks. Keberagaman sosial, ekonomi, budaya, dan intelektual siswa menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dalam proses pembelajaran. Keberagaman ini bukan hanya berhubungan dengan latar belakang siswa, tetapi juga dengan cara mereka belajar dan menyerap informasi. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan perhatian lebih kepada perbedaan kebutuhan dan potensi setiap siswa, menjadi semakin penting dalam mengatasi tantangan tersebut (Ridwan & Maryati, 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menawarkan solusi dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar

mereka masing-masing. Sebagai contoh, siswa dengan kemampuan intelektual tinggi mungkin membutuhkan tantangan yang lebih besar dalam memahami ajaran agama, sementara siswa dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang lebih sederhana mungkin memerlukan penjelasan yang lebih mendalam atau cara pengajaran yang lebih aplikatif dan praktis. Dengan demikian, PAI dapat menjadi lebih relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari mereka (Almujab, 2023).

Selain itu, perubahan paradigma dalam pendidikan yang terjadi di era kontemporer menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial dan teknologi (Siratjudin & Citra, 2024). Kurikulum PAI di Indonesia, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter bangsa, harus mampu menjembatani kebutuhan untuk memahami ajaran agama secara tekstual dengan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ini menuntut para pendidik untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam mendekati pembelajaran PAI, terutama dalam memanfaatkan berbagai teknologi dan sumber daya yang ada (RF, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan agama masih menerapkan pendekatan homogen yang kurang sensitif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Pendekatan ini seringkali mengabaikan potensi unik setiap individu, yang dapat menghambat perkembangan optimal siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam metode pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif, serta penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada perbedaan dan keunikan setiap siswa (Fikri, 2024).

Pendekatan tradisional yang terlalu menekankan pada metode ceramah, hafalan, dan penilaian seragam sering kali membuat siswa merasa tidak terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang kehilangan minat belajar, bahkan merasa bahwa pendidikan agama Islam tidak relevan dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari (Supandi & Subhan, 2023). Fenomena ini menunjukkan perlunya transformasi dalam cara pembelajaran agama Islam dirancang dan diterapkan, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi menawarkan solusi melalui metode yang fleksibel. Metode ini memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (Loka, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, diferensiasi dapat mencakup penggunaan metode yang bervariasi, seperti drama, debat, permainan edukatif, atau proyek kelompok yang menekankan kolaborasi. Selain itu, diferensiasi juga dapat diterapkan pada penilaian, di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih cara terbaik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi, seperti melalui esai, presentasi, atau karya seni (Almujab, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar memodifikasi metode pengajaran, tetapi juga berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi pelajaran, termasuk nilai-nilai Islam (Muktamar, Wahyuddin, & Baso Umar, 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat misi penting untuk membentuk karakter siswa, seperti integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih personal dan bermakna (Lestari, Wati, Afandi, Subhan, & Sahbana, 2024).

Dalam pendekatan diferensiasi, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengidentifikasi metode belajar yang paling sesuai dan efektif untuk mereka. Guru juga dituntut untuk mengenali potensi unik setiap siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka berkembang. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang

psikologi pendidikan, keterampilan komunikasi, dan fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran (Yuliati, Wulan, & Hapidin, 2024).

Secara teoretis, konsep pembelajaran berdiferensiasi dapat ditelusuri dari teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya memahami keberagaman siswa. Howard Gardner, melalui Teori Multiple Intelligences, menjelaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang unik, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, sehingga dibutuhkan strategi yang beragam dan fleksibel (Aghnia, 2023).

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpegang teguh pada nilai-nilai religius, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Di era modern ini, siswa sering kali menghadapi berbagai informasi yang berpotensi bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman. Pendekatan diferensiasi memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial siswa, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Jihan, Ismaya, Kurdi, Sudarwati, & Kurdi, 2023).

Misalnya, dalam pembelajaran tentang toleransi, siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti isu keberagaman di masyarakat sekitar (Sihono, 2023). Dengan menggunakan metode diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi, siswa tidak hanya belajar tentang konsep toleransi serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Arlina et al., 2024).

Meskipun menawarkan banyak manfaat, pembelajaran berdiferensiasi tersebut dalam implementasinya ada tantangan. Salah satu tantangan utama adalah beban kerja guru yang meningkat, karena mereka harus merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi turut menjadi kendala. Banyak guru merasa kurang yakin untuk mengadopsi pendekatan ini, terutama apabila mereka telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional (Supriana, Liliani, & Luthfia, 2024).

Aspek lain yang memengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan sumber daya. Dalam berbagai situasi, banyak sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas yang kurang memadai untuk mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran yang beragam. Misalnya, untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diperlukan akses ke alat peraga, teknologi, atau ruang kerja yang mendukung kolaborasi. Tanpa dukungan ini, guru mungkin sulit untuk menerapkan diferensiasi secara efektif (Rejeki, Mursitowati, Heru Prayitno, Mulyantoro, & Fitrotun Nisa, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer. Fokus utama kajian ini adalah mengkaji bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, relevan, dan mampu mentransformasi peserta didik. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap berbagai tantangan serta peluang yang muncul dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan para pengambil kebijakan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali berbagai perspektif teoretis dan empiris dari literatur yang relevan terkait dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan agama Islam. Studi pustaka dipilih karena sifat penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis gagasan, teori, dan temuan sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi melalui eksplorasi data berbentuk teks. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam serta pengaruh transformasionalnya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik (Mahanum, 2021).

Rancangan penelitian ini melibatkan tiga tahap utama: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, (2) analisis kritis terhadap konsep-konsep kunci dan temuan empiris yang ada, dan (3) sintesis hasil analisis untuk mengembangkan rekomendasi teoretis dan praktis (Ummah, 2019). Dengan rancangan ini, penelitian berfokus pada penggalian informasi yang terstruktur dan sistematis dari berbagai sumber literatur.

Sebagai penelitian berbasis studi pustaka, populasi penelitian adalah seluruh literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, makalah konferensi, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan agama Islam. Literatur yang menjadi bagian dari populasi ini berasal dari berbagai sumber, baik dalam konteks nasional maupun internasional (Adlini et al., 2022).

Sampel penelitian dipilih secara *purposif*, dengan kriteria sebagai berikut Literatur yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024 untuk memastikan data yang digunakan mutakhir dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Literatur yang membahas pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan agama Islam, atau keduanya secara langsung. Serta artikel jurnal atau buku akademik yang bersumber dari penerbit terkemuka dan telah melalui proses peninjauan sejawat (*peer-reviewed*). Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya, 1) identifikasi sumber data, 2) seleksi literatur, 3) pengorganisasian data, dan 4) pencatatan data. Kemudian data yang diperoleh bersifat sekunder, yang terdiri dari informasi dan temuan yang telah dipublikasikan dalam berbagai sumber. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau observasi. Serta analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah antara lain, 1) reduksi data, 2) kategorisasi data, 3) interpretasi data, dan 4) sintesis data

Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konsep pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan agama Islam, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Pembelajaran Berdiferensiasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menyesuaikan pengalaman belajar dengan keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson pada akhir abad ke-20, yang mengemukakan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik,

sehingga metode pengajaran harus disesuaikan dengan perbedaan tersebut (Fitriyah & Bisri, 2023). ujian dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, meningkatkan partisipasi siswa, dan mendukung pencapaian hasil yang lebih optimal. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai kebutuhan psikologis dan kognitif siswa, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman agama mereka (Azizah & Aprison, 2024).

Pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat ditemukan dalam beberapa kajian sebelumnya. Misalnya, Idris Harun dan Muhammad Sidiq Alrabi mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di Indonesia cenderung kaku dan terstandardisasi, tanpa mempertimbangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat siswa. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penugasan berbeda yang sesuai dengan minat, atau penggunaan berbagai media untuk menjangkau berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Idris Harun, 2022).

Namun, dalam implementasinya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI menghadapi beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya di kelas, yang sering kali menghambat guru untuk melakukan diferensiasi secara maksimal. Hal ini juga diperparah dengan keterbatasan pelatihan bagi guru PAI terkait cara-cara efektif untuk menerapkan pendekatan ini. Keterbatasan tersebut menuntut kreativitas dari pihak sekolah untuk menciptakan kondisi yang mendukung bagi pengembangan pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif, yang dapat mencakup penggunaan teknologi dalam mendukung proses belajar (Fitriyah & Bisri, 2023).

Di sisi lain, literatur yang ada menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Studi yang dilakukan oleh Sulaiman dkk, menunjukkan bahwa penggunaan platform digital untuk menyediakan berbagai materi ajar yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan. Teknologi seperti aplikasi mobile, video pembelajaran, dan kuis interaktif dapat memberikan siswa akses lebih luas untuk mempelajari materi agama dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, dengan kecepatan yang lebih fleksibel (Sulaiman, Rukhmana, Al Haddar, & Supriyanto, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam pendidikan agama Islam, integrasi teknologi bukan hanya tentang penggunaan perangkat keras atau perangkat lunak saja, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung proses internalisasi ajaran agama. Misalnya, dengan menggunakan media sosial atau *platform* pembelajaran daring, siswa dapat mengakses materi-materi agama yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan akhlak, dalam bentuk yang lebih dinamis dan mudah dipahami. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan metode berdiferensiasi di kelas yang memanfaatkan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, membantu siswa lebih memahami konsep-konsep agama Islam melalui berbagai perspektif, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hasibuan et al., 2024).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan mereka kebebasan memilih cara belajar yang sesuai. Dalam konteks kelas PAI, pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada metode pengajaran materi agama, tetapi juga pada bagaimana

siswa dapat mendalami ajaran agama sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat dalam sejarah Islam dapat diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik tersebut lebih mendalam melalui penelitian atau diskusi, sementara siswa yang lebih tertarik pada aspek ibadah dapat diberi tugas yang berfokus pada penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan yang muncul dari pembelajaran berdiferensiasi adalah bagaimana guru dapat menilai hasil belajar siswa yang berbeda-beda secara adil dan efektif. Penelitian oleh Ahmad Mukhtar, Wahyudin, dan A. Baso Umar menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi sering kali menjadi kendala, karena siswa memiliki jalur belajar yang berbeda. Dalam artikel ini, ditemukan bahwa dengan menggunakan portofolio dan penilaian berbasis proyek, guru dapat memberikan penilaian yang lebih holistik dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilalui masing-masing siswa. Penilaian ini lebih menekankan pada usaha dan pemahaman yang diterima oleh siswa, daripada hanya mengukur pencapaian akademis semata (Mukhtar et al., 2024).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam membawa banyak keuntungan, baik dari segi motivasi siswa untuk belajar maupun dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi, terutama terkait dengan pelatihan guru dan penggunaan teknologi yang efektif, masih perlu mendapat perhatian lebih. Penemuan dalam artikel ini memberikan wawasan baru bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAI, dengan dukungan teknologi dan metode yang tepat, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan keberagaman siswa di kelas dan memberikan pengalaman belajar agama yang lebih relevan dan aplikatif bagi siswa di era kontemporer.

B. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pedagogis didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan minat yang berbeda, sehingga kebutuhan belajar mereka juga bervariasi. Teori ini mengemuka sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengadaptasi cara mengajar agar lebih efektif dalam memenuhi keragaman siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teori ini menjadi semakin relevan karena keberagaman dalam pemahaman dan pengalaman agama yang dimiliki oleh siswa di Indonesia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis mereka. Oleh karena itu, teori pembelajaran berdiferensiasi menawarkan strategi yang bisa mendekatkan materi pembelajaran agama dengan realitas kehidupan siswa, menjadikannya lebih kontekstual dan mudah dipahami (Ammalia Adiliyani, Muhammad Ali Rohmad, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama. Misalnya, studi oleh Andi Ridwan dan Samad Umarella menekankan bahwa di banyak sekolah di Indonesia, pembelajaran agama Islam masih didominasi oleh pendekatan yang seragam, mengabaikan perbedaan individual siswa. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak maksimal, terutama bagi siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda atau memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Dalam konteks ini, teori pembelajaran berdiferensiasi bisa memberikan jawaban atas tantangan tersebut dengan memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif dan personal (Andi Ridwan dan Samad Umarella, 2024).

Teori ini mengedepankan tiga elemen utama dalam pelaksanaannya: konten, proses, dan produk. Pertama, konten mencakup materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat siswa. Dalam pendidikan agama Islam, ini berarti mengadaptasi materi yang bisa berkisar dari tafsir al-Qur'an hingga fiqh praktis, disesuaikan dengan latar belakang dan

kebutuhan belajar siswa. Kedua, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan cara siswa memproses informasi. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan materi agama dalam bentuk video atau gambar, sementara siswa kinestetik bisa diberi tugas yang melibatkan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Ketiga, produk adalah hasil yang diharapkan dari setiap siswa, yang dinilai berdasarkan usaha dan pencapaian individu, bukan perbandingan dengan standar kelas secara keseluruhan. Dalam PAI, ini berarti memberikan penugasan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik agama sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Naibaho, 2023).

Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI menghadapi tantangan dalam praktiknya, terutama terkait dengan penilaian dan pengelolaan kelas yang heterogen. Dalam studi yang dilakukan oleh nurlaili dkk, ditemukan bahwa banyak guru PAI merasa kesulitan dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Penilaian yang adil dan mencerminkan proses belajar siswa yang berbeda menjadi tantangan besar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan metode penilaian yang lebih holistik, seperti portofolio atau penilaian berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam cara yang lebih bervariasi (Nurlaili, Suhirman, & Lestari, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran berdiferensiasi dapat lebih efektif apabila dipadukan dengan teknologi. Sebagai contoh, penelitian oleh Adit dkk. mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi mobile untuk pembelajaran agama atau platform e-learning, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui teknologi ini, siswa dapat mengakses berbagai materi yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka, seperti video pembelajaran agama yang dapat diputar ulang atau kuis interaktif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam mengelola waktu serta sumber daya pembelajaran agama (Adit, Ahmad, & Faisal, 2024).

Penemuan baru yang ditemukan dalam artikel ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas PAI dapat memperkaya proses internalisasi ajaran agama melalui konteks sosial dan kultural siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk memilih materi ajar yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka, seperti mencari tahu tentang tokoh-tokoh agama yang mereka kagumi atau mengeksplorasi ayat-ayat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka lebih termotivasi untuk mempelajari agama Islam secara mendalam. Dialog ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang pengembangan pemahaman agama yang aplikatif dalam kehidupan mereka.

Satu tantangan besar dalam penerapan teori ini adalah kebutuhan untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Nurabaiti Sodiah menunjukkan bahwa banyak guru PAI di Indonesia belum sepenuhnya menguasai konsep ini, sehingga mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan siswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya membahas teori, tetapi juga praktik langsung di kelas (Sodiah, 2022).

Penemuan baru dalam artikel ini menyoroiti bahwa meskipun terdapat tantangan besar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dengan dukungan pelatihan yang memadai

dan penggunaan teknologi yang tepat, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori ini diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang lebih memahami ajaran agama Islam, tetapi juga lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan spiritual mereka di era kontemporer. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa, memperkuat fondasi pendidikan karakter, dan mendekatkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa.

C. Pembelajaran Berdiferensiasi dan Transformasi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakomodasi perbedaan individu dalam proses belajar, dengan memberikan pengalaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini membawa potensi besar untuk mentransformasi cara pengajaran agama agar lebih relevan dan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui berbagai strategi yang mengakomodasi perbedaan dalam cara siswa belajar. Transformasi pendidikan agama Islam melalui pendekatan ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang lebih personal dan mendalam (Azizah & Aprison, 2024).

Banyak studi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Eneng Raudhatul Jannah dan Ai Fatimah Nur Fuad menegaskan bahwa model pendidikan agama Islam yang masih cenderung seragam sering kali tidak memenuhi kebutuhan beragam siswa, yang berpotensi menurunkan motivasi dan pencapaian belajar mereka. Sebaliknya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merancang materi yang sesuai dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat memahami materi agama dengan cara yang lebih efektif. Dalam konteks ini, pembelajaran agama tidak hanya mengandalkan metode satu arah, tetapi lebih kepada proses interaktif yang mendukung keberagaman siswa (Eneng Raudhatul Jannah, 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, tantangan utama dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada di sekolah. Penelitian oleh Mailatul Jannah, Ika Maryani dan Achadi Budi Santosa menunjukkan bahwa banyak guru PAI menghadapi kesulitan dalam merancang strategi diferensiasi yang efektif, terutama karena kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam hal ini. Selain itu, faktor seperti ukuran kelas yang besar, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu menghambat penerapan pendekatan ini secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan untuk guru serta perbaikan infrastruktur pembelajaran (Jannah, Maryani, & Santosa, 2024).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran materi, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Khofifatur Robiah dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama, seperti aplikasi pendidikan agama dan platform daring, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi agama sesuai dengan minat mereka. Teknologi ini membuka kesempatan untuk pembelajaran berbasis ajaran Islam yang lebih beragam, memungkinkan siswa untuk memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan spiritual atau intelektual mereka. Pada akhirnya, pendekatan ini

dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari agama dengan cara yang lebih relevan dan aplikatif (Khofifah, Putri, Jannah, & Yuli Astuti, 2024).

Penemuan baru yang ditemukan dalam artikel ini adalah bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mempercepat proses transformasi dalam pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan pendekatan berbasis karakter. Dalam artikel ini, ditemukan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan nilai karakter siswa, seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Siswa yang diajak untuk mengekspresikan dan mendalami pemahaman agama mereka melalui berbagai pendekatan—misalnya, diskusi kelompok atau penugasan proyek yang terkait dengan kehidupan sehari-hari—lebih mampu menginternalisasi ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mentransformasi cara pengajaran, tetapi juga cara siswa berinteraksi dengan ajaran agama.

Salah satu bentuk transformasi yang muncul melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI adalah pengembangan literasi digital agama. Dalam penelitian oleh Adiyana Adam diungkapkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang menggabungkan teknologi memberikan siswa akses yang lebih luas ke materi ajaran Islam, baik itu tafsir, hadis, fiqh, maupun ajaran akhlak, dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui penggunaan aplikasi atau media sosial, siswa dapat memperdalam pengetahuan agama secara lebih mandiri, memperluas wawasan mereka tentang ajaran Islam, serta menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari (Adam, 2023).

Secara umum, penerapan pembelajaran yang berbeda dalam pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk membawa perubahan besar, baik dalam metode pengajaran, keterlibatan peserta didik, maupun dalam pembentukan karakter mereka. Artikel ini mengungkapkan bahwa meskipun ada berbagai kendala dalam penerapannya, pendekatan tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, relevan, dan aplikatif. Dengan pembelajaran yang disesuaikan, pendidikan agama Islam tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan mereka menjadi individu yang lebih bijaksana, toleran, dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk masa depan, penting untuk terus meningkatkan dan menyempurnakan strategi diferensiasi di kelas PAI agar pendidikan agama Islam semakin efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

D. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAI Era Kontemporer

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam memberikan banyak tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks era kontemporer yang terus berkembang. Sebagai pendekatan yang mengakomodasi perbedaan individu, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Namun, dalam prakteknya, berbagai tantangan muncul terkait dengan penerapan strategi ini, termasuk keterbatasan sumber daya, perbedaan minat, serta kesulitan dalam mengelola kelas yang beragam. Sementara itu, ada pula peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi pendidikan yang terus berkembang (Helandri & Supriadi, 2024).

Menurut Abdul Gani, Ribahan, dan Ulyan Nasri, salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran berdiferensiasi di pendidikan agama Islam adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang mendukung. Di Indonesia pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil, fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sering kali

terbatas. Misalnya, keterbatasan akses terhadap teknologi dan media pembelajaran modern menghambat guru untuk menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas pendekatan diferensiasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman agama melalui cara yang lebih personal dan relevan (Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, 2023).

Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk berinovasi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Sebagai contoh, meskipun teknologi informasi belum sepenuhnya tersebar merata, banyak guru PAI yang mulai memanfaatkan alat dan media sederhana seperti smartphone untuk mengakses sumber belajar digital. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani dkk, ditemukan bahwa meskipun ada keterbatasan dalam fasilitas fisik, beberapa sekolah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan aplikasi belajar agama yang dapat diakses oleh siswa di luar kelas. Pendekatan ini membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan fleksibel, serta memperluas wawasan mereka dalam ajaran Islam (Abdul Ghani et al., 2023).

Selain itu, tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi juga mencakup perbedaan gaya belajar dan minat siswa. Sebagai contoh, dalam kelas PAI, ada siswa yang lebih tertarik pada pembelajaran teoritis mengenai ajaran Islam, sementara yang lain lebih tertarik pada aspek praktis dan pengamalan ajaran agama. Hasil penelitian oleh Maulidia Ilham dan Febriarsita Eka menunjukkan bahwa perbedaan minat dan latar belakang siswa dalam pendidikan agama sering kali menyebabkan kesulitan dalam merancang materi yang bisa menjangkau semua siswa secara optimal. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi harus mampu mengakomodasi perbedaan ini melalui pendekatan yang fleksibel, seperti penggunaan tugas berbasis proyek, pembelajaran berbasis diskusi, atau penugasan yang lebih kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup siswa (Ilham & Eka, 2024).

Namun, penelitian baru dalam artikel ini menemukan bahwa tantangan terkait perbedaan minat dan gaya belajar dapat diatasi dengan pendekatan berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Dalam model yang diusulkan dalam artikel ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada perbedaan akademik, tetapi juga pada perbedaan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang ajaran Islam melalui berbagai media seperti tulisan, video, atau diskusi kelompok proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan relevan. Penemuan ini menunjukkan bahwa PAI dalam konteks era kontemporer dapat mengintegrasikan diferensiasi dengan pendekatan berbasis karakter, sehingga tidak hanya menyesuaikan dengan gaya belajar tetapi juga dengan nilai dan prinsip hidup siswa.

Selain tantangan dalam minat dan gaya belajar, tantangan lainnya adalah peran guru dalam mengelola kelas yang sangat heterogen. Kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda memerlukan pendekatan yang lebih personal dan terarah. Penelitian oleh Zahratul Muna mencatat bahwa guru PAI sering merasa kesulitan dalam membagi waktu antara memberikan perhatian individu kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih, dengan menjaga keseimbangan bagi siswa yang dapat belajar lebih cepat. Mengelola kelas dengan berbagai kemampuan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, di mana guru harus memiliki keterampilan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan mereka dan memberikan materi yang tepat sasaran (Muna, 2024).

Namun, di sisi lain, peluang untuk mengatasi tantangan ini muncul dengan adanya program pelatihan dan pengembangan profesi bagi guru. Dalam artikel ini, ditemukan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengurangi tantangan pengelolaan kelas. Penelitian oleh Cahya Mulyana menunjukkan

bahwa dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih mudah mengelola kelas yang heterogen dan merancang strategi diferensiasi yang lebih efektif. Pelatihan ini juga memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna (Mulyana, Ramdani, & Nur'ainiyah, 2023).

Peluang besar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAI juga terletak pada kemajuan teknologi yang memungkinkan aksesibilitas dan fleksibilitas lebih besar. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari, penerapan teknologi dalam pembelajaran yang terpersonalisasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Di era kontemporer, di mana teknologi semakin berkembang pesat, peluang ini menjadi semakin nyata. Penemuan baru dalam artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui platform daring atau aplikasi edukasi berbasis Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terpersonalisasi, meningkatkan motivasi, serta memperkuat pemahaman ajaran Islam secara lebih interaktif (Nurlaili et al., 2023).

Secara keseluruhan, tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak, baik pemerintah, pengelola pendidikan, maupun guru. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan manfaat dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mengatasi tantangan yang ada, baik melalui pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, maupun pengelolaan kelas yang lebih baik, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mentransformasikan pendidikan agama Islam di era kontemporer.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam di zaman modern. Dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memungkinkan penanaman nilai-nilai Islam yang lebih mendalam. Berbagai tantangan seperti kekurangan pelatihan untuk guru dan keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui program pengembangan kompetensi serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Ke depannya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu terus disempurnakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan transformatif dalam pendidikan agama Islam.

REFERENCES

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Adam, A. (2023). Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Amanah Ilmu*:

- Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 13–23. Retrieved from <http://36.93.48.46/index.php/amanah-ilmu/article/view/990>
- Adit, K., Ahmad, K., & Faisal, K. (2024). Studi Komparatif Pembelajaran Berdiferensiasi PAI Pada Sekolah Penggerak Dan Sekolah Biasa Di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus di SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber dan SMPN 2 Watumalang. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1292–1302.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aghnia, F. (2023). Analisis Multiple Intelligence Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 5, 556–567.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8, 1–17. Retrieved from http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf
- Ammalia Adiliyani, Muhammad Ali Rohmad, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdiferensiasi di MAN 1 Mojokerto. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(1), 269–277.
- Andi Ridwan dan Samad Umarella. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 137–149.
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699–709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Azizah, N., & Aprison, W. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5367–5373.
- Engeng Raudhatul Jannah, A. F. N. F. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Enggene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hasibuan, S. E., Rambe, S. M., Nasution, N. S., Ritonga, F. K., Islam, P. A., Islam, U., ... Info, A. (2024). Penggunaan Media Digital Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Majalah Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 40–54.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Idris Harun, M. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Ilham, M., & Eka, F. (2024). Analisis Kesulitan Pembelajaran Pai Dan Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 3 Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(4), 21430–21437. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5568>
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2024). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451–459.
- Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan

- Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2131–2140. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>
- Khofifah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Yuli Astuti, N. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 218–223.
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam : Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 0738(4), 5272–5280.
- Loka, D. V. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Jepang: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Swasta Plus Taruna Andalan, Riau. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 9(2), 96–104. <https://doi.org/10.20473/jjs.v9i2.56049>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Muktamar, A., Wahyuddin, & Baso Umar, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1109–1123.
- Mulyana, C., Ramdani, A. F. Z., & Nur'ainiyah. (2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.51729/81108>
- Muna, Z. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Al Falah Puteri. *Jurnal Cendekia*, 16(1), 32–44.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nurlaili, N., Suhirman, S., & Lestari, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6808>
- Rejeki, S., Mursitowati, N., Heru Prayitno, T., Mulyantoro, P., & Fitrotun Nisa, A. (2023). Melihat Tantangan Pembelajaran Diferensiasi: Apakah Memang Sulit? *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 552–561.
- RF, F. Y. (2022). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 131–152.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Sihono, S. D. C. (2023). Strengthening Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education at Public Senior High School 1 Bambanglipuro Bantul. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 15(1), 76–89. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/1802>
- Siratjudin, & Citra, D. E. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 155–165. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1165>
- Sodiah, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI. *Journal of Music Education.*, Vol. 1., N(1), h.6.
- Sulaiman, M., Rukhmana, T., Al Haddar, G., & Supriyanto, A. (2024). Analisis Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sempaja Sel., Kec. Samarinda Utara*, 06(02), 75243.
- Supandi, Mouhammad Subhan, A. H. (2023). Perbandingan Metode Pengajaran dan Modern Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan. *JEP: Jurnal Of Education Partner*, 40–50.
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 9–9. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>

- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969–980. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>